

MAJALAH BACA DI MATA PERS UMUM: SUATU ANALISIS

Tri Margono

PD99-L9P9 Cibinong

Abstrak

Majalah BACA mendapatkan penghargaan khusus ISAI 1998, karena majalah ini konsisten dalam mengkaji berbagai permasalahan dibidang perpustakaan, dimana masalah tersebut memang jarang diungkap oleh pers. Umum. Majalah ini sejak awal berdirinya lebih ditujukan sebagai sarana penunjang program penelitian, pendidikan, dan pengajaran guna meningkatkan kegiatan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi di Indonesia. Oleh karena itu sasaran majalah ini jelas sangat berbeda dengan penerbitan pers umum. Melihat dari hasil penilaian tim juri penghargaan tersebut majalah BACA, jelas sekali terlihat perbedaan diatas. Majalah ini dinilai cukup konsisten dalam menempatkan kebijakan redaksionalnya, walaupun sebenarnya majalah diatas telah mengalami perubahan wajah lebih dari empat kali, dengan struktur isi yang berubah-ubah. Namun demikian majalah tersebut tetap konsisten dalam mengulas berbagai berita di bidang perpustakaan dokumentasi, dan informasi. Tetapi, majalah BACA masih dinilai kurang menempatkan porsi yang seimbang dalam setiap liputannya, baik antara tema, artikel maupun opini.

Majalah umum merupakan suatu penerbitan berkala yang menyajikan liputan jurnalistik, dimana artikelnya berisi informasi dan opini yang membahas segala aspek kehidupan. Majallah berasal dari bahasa Arab, yaitu Majalah, sementara di negara Arab sendiri istilah majalah dipakai dalam 2 kata dengan arti yang sama, yaitu Majallah dan Mahazin. Majalah yang hadir pertama kali di dunia adalah the Riview. Majalah ini diterbitkan setiap minggu pada tahun 1704 oleh Daniel Defoe, seorang wartawan dan sastrawan Inggris pengarang cerita Robinson Crusoe.

Majalah BACA di tahun 1998 telah mencapai volume yang ke-23. Di

saat media alternatif mulai merajai dunia pers Indonesia, majalah ini mulai *dilirik* oleh tim juri pada Lomba Media Alternatif guna mendapatkan penghargaan ISAI 1998. ISAI (Institute Studi Arus Informasi) merupakan suatu organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pelatihan pers, dan di tahun 1998 tersebut untuk ke-3 kalinya telah menyelenggarakan lomba seperti ini. Tujuan penyelenggaraannya adalah untuk mendorong dan menumbuhkan pers alternatif yang baik dan sehat secara manajemen maupun redaksional. Tahun itu juga majalah BACA mendapatkan penghargaan khusus ISAI, karena majalah ini konsisten dalam mengkaji berbagai permasalahan di bidang perpustakaan, dimana masalah tersebut memang jarang diungkap oleh pers umum lainnya. Majalah BACA diterbitkan sebagai sarana komunikasi singkat antara petugas dan pemakai informasi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta merupakan forum bahasan masalah-masalah ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia. Wadah komunikasi antara petugas dan pemakai informasi makin dirasakan perlu, dengan lebih meningkatkan kegiatan perpustakaan, dokumentasi dan informasi sebagai sarana penunjang program penelitian, pendidikan, dan pengajaran di Indonesia. Majalah ini sejak awal didirikannya memuat berita singkat mengenai kegiatan/program sistem nasional jaringan perpustakaan, dokumentasi dan informasi serta kegiatan lain, baik tingkat regional maupun internasional. Dengan penghargaan diatas, tentunya mengingatkan pada redaksi untuk terus meningkatkan sudut pengelolaan dan keredaksionalannya.

Misi bisnis bagi pendirian sebuah penerbitan harus ditempuh. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai semua itu adalah dengan merealisasikan program-program penerbitan yang sesuai dengan sasaran dan menentukan persentase pertumbuhannya dari tahun ke tahun berdasarkan jumlah eksemplar terbitan sesuai dengan misi pasar.

Perkembangan Media Cetak di Abad Millenium ke-3

Perkembangan media cetak di Indonesia khususnya pers umum, tidak pernah mengalami kurun waktu yang panjang untuk menikmati kebebasan pers secara penuh, tentunya tanpa adanya sensor, keharusan memperoleh surat ijin ataupun pembredelan. Dimasa reformasi sekarang ini, gema pembredelan terhadap media cetak sedikit mereda. Kemudahan bagi penerbit untuk memperoleh SIUPP (Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers) kian memicu dunia media cetak untuk mengembangkan sayapnya di bisnis informasi. SIUPP ini diterbitkan berdasarkan SK Menteri Penerangan (Menpan) RI, No: 132/SK/Menpan/1998 tanggal 5 Juni 1998, tentang: *Ketentuan-ketentuan untuk Mendapatkan SIUPP*. SIUPP tersebut merupakan surat ijin yang diberikan oleh Menpan kepada perusahaan pers (badan usaha swasta nasional berbentuk badan hukum/koperasi, yayasan atau BUMN) untuk menyelenggarakan penerbitan pers (surat kabar harian, mingguan, majalah buletin dan berkala lainnya) yang diselenggarakan selain oleh perusahaan pers juga oleh penerbitan kantor berita. Walaupun demikian, kemudahan memperoleh SIUPP diatas tetap harus melalui seleksi administrasi yang dilaksanakan oleh Departemen Penerangan. Oleh karena itu penerbitan pers lebih banyak yang menerbitkan medianya secara bebas dalam bentuk media alternatif. Media ini tumbuh kian pesat justru di saat krisis moneter melanda Indonesia. Meningkatnya penerbitan pers jenis ini disebabkan karena sifatnya yang *independent*, kajiannya lugas dan terarah, mengandung informasi terbaru yang tidak takut pembredelan. Terbitnya media tersebut tergantung pada situasi dan kondisi (bersifat insidensial), dimana masyarakat pada saat itu sedang giat-giatnya mengejar informasi yang dibutuhkan. Pers alternatif mengungkap berbagai hal yang belum diungkap oleh pers umum. Jenis pers ini asal muasalnya dari penerbitan pers mahasiswa. Di

muasalnya dari penerbitan pers mahasiswa. Di negara Korea Selatan misalnya, oplah terbitan per nomornya bisa mencapai \pm 100.000 eksemplar. Di Kanada, pers ini lebih menonjolkan suatu ideologi-ideologi tertentu, baik mengenai masalah-masalah komunis, rasial atau kedaerahan. Kelemahan dari media tersebut adalah pemilik modal kebanyakan tidak mempunyai latar belakang pers. Sementara di Indonesia hingga saat ini belum ada Undang-undang yang mengatur kebebasan pers alternatif diatas.

Rencana penerbitan surat kabar di Indonesia (dahulu Batavia) untuk pertama kalinya dicetuskan pada tahun 1712, namun De Heeren Zeventien yaitu 17 direktur VOC (Perserikatan Dagang Hindia Timur) di Netherland pada saat itu melarangnya, karena dianggap merugikan dan membahayakan. Selang 32 tahun kemudian (7 Agustus 1744), barulah penerbitan surat kabar di Indonesia diperbolehkan terbit dengan nama: *Bataviasche Nouvelles en Politique Raisonementen* atau Berita dan Penalaran Politik Batavia, yang diterbitkan tiap minggu oleh saudagar Jan Erdmans Jordens di Batavia. Keberhasilan ini berkat ijin pemerintah liberal Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron Von Imhoff. Usaha penerbitan seperti ini pada pelaksanaannya tetap dijalankan oleh pengasuh penerbitan pers, yaitu

pemimpin umum, pemimpin redaksi, dan pemimpin perusahaan. Sasaran yang harus terpenuhi dalam menjalankan usaha ini adalah menyebarkan informasi, berita, dan pendapat di seluruh wilayah nusantara dan di luar negeri dengan keanekaragaman yang luas dari sumber-sumber pembimbing dan pendapat umum yang positif serta mengandung unsur kelanjutan dan pengembangan penerbitan pers guna meningkatkan kesejahteraan karyawan pers.

Perkembangan media cetak di tahun 2000 mendatang harus benar-benar bermisi bisnis pers, yaitu dengan mengusahakan terwujudnya idealisme pers, yang ditandai oleh kontribusi pers terhadap upaya pencerdasan bangsa dan tingkat minat baca dari rasio publikasi dengan penduduk yang menjadi indikatornya. Selain itu tetap mengusahakan agar penerbitan pers menjadi eksis, beruntung, dan berkembang dengan mengamati posisi media yang diterbitkan dengan media lain dan kebutuhan pembaca. Hal-hal tersebut sangat penting bagi sebuah perusahaan penerbitan sehingga usahanya tetap bertahan. Ungkapan berita yang ditulis sangat berpengaruh terhadap minat baca konsumen sesuai dengan misi masing-masing media. Bentuk penulisannya dapat bersifat informatif maupun persuasif sesuai dengan karakter masing-masing artikel. Bentuk dan karakter tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Sifat tulisan (ras artikel)	Bentuk tulisan	Jenis	Target (tujuan penulis an)	Angle tulisan	Struktur artikel	Lead	Isi	Bahasa
	1. Berita	Straight news	Mengabar-kan peristiwa/masalah dg segera	Tunggal	Piramid terbalik	Menyajikan fakta paling penting (what lead, who lead)	Fakta: jawaban 5 W + H secara dangkal	Hemat, jelas, dg tempo uraian yg tepat
		Soft news	Mengabar-kan peristiwa/masalah dg segera	Tunggal	Piramid terbalik	Menyajikan fakta paling menarik (who lead, when lead, where lead, why lead, how lead)		Hemat, jelas, deskriptif, colorful (dimana perlu)

Informatif	2. Feature	Profil, mengajarkan & memperkenalkan sesuatu, ilmiah populer, sejarah, pengalaman pribadi, news feature, bright	Menerapkan/ memaparkan secara lebih rinci obyek yg dibicarakan	Tunggal	Bebas	Menyodorkan uraian atraktif yang merangsang minat orang untuk membaca	Fakta: jawaban 5 W+H (tidak perlu selalu lengkap, kecuali untuk news feature), dg lebih banyak memberi perhatian pada unsur why dan how	Hemat, jelas, deskriptif, colorful, idiomatik
	3. Laporan <i>indepth</i>	Interpretative report, investigative report	Menerangkan/memaparkan secara mendalam obyek yg dibicarakan	Bisa tunggal & bisa lebih dari satu dalam beberapa judul (satu paket)	Bebas	Menyodorkan uraian atraktif yg merangsang minat orang untuk membaca	Fakta: jawaban 5 W+H dengan menelusuri/mendalami unsur why dan how (lebih <i>indepth</i> dari feature)	Hemat, jelas, colorful, idiomatik
Persuasif	Opini article	Artikel analitik, essay jurnalistik, ulasan, komentar, kritik, tajuk rencana, pokok, surat pembaca	Menawarkan/menyodorkan suatu pandangan kpd pembaca tentang suatu issue, untuk mempengaruhi pendapat publik/ setidaknya menjelaskan sikap penulis tentang suatu masalah	Tunggal	Bebas	Bebas, tetapi akan lebih efektif jika berisikan inti masalah dan akan lebih menarik jika berupa uraian atraktif yg membangkitkan gairah orang untuk membaca	Fakta & argumen untuk berpendapat /menganalisa apa yang disajikan	Hemat, jelas dan akan lebih menarik apabila idiomatik, serta akan lebih efektif jika menggunakan uraian yang argumentatif.

Pandangan Pers Umum

Pers umum lebih menilai isi berita dari sudut keredaksionalan media (I, sekitar 75%) daripada unsur visualnya (II, yaitu 25%). Ketepatan penembusan sumber (a) dari berita yang ditulis sangat besar artinya terhadap kualitas informasi yang diturunkan. Hal ini disebabkan berita tersebut dari sudut hukum dapat dipertanggung jawabkan dan mengandung nilai komersial yang tinggi. Selain itu jumlah reportase (b) dan kekayaan rubrikasi (c) pada setiap nomor terbitannya mengandung nilai yang sama tinggi dan pentingnya dengan ketepatan penembusan sumber, masing-masing sebanyak 12,5% (I-abc) dari total nilai keredaksionalan. Selebihnya nilai media sangat tergantung dari

dominasi liputan utama (d), keseimbangan liputan (e), dan konsistensi kebijakan redaksional (f), masing-masing pengaruhnya terhadap sudut keredaksian sebesar 10% (I-def). Tingkat efisiensi bahasa (7,5%) dalam penerbitan pers ternyata tidak begitu diperhatikan (I-g). Bagian dari sudut keredaksionalan ini tidaklah begitu penting dibandingkan dengan a,b,c diatas.

Dalam setiap penulisan berita, kebanyakan penulis lebih senang menampilkan sudut opini semata. Penulisan artikel opini ini lebih bersifat persuasif (imbau), dengan menyodorkan suatu pandangan kepada pembaca terhadap suatu masalah tertentu sehingga dapat mempengaruhi pendapat publik atau setidaknya menjelaskan sikap penulis tentang

mempengaruhi pendapat publik atau setidaknya menjelaskan sikap penulis tentang masalah yang sedang dilontarkan. Struktur tulisan dalam tampilan opini ini bersifat bebas, namun lebih mengarah pada inti masalah dengan uraian bahasa yang lebih menarik. Opini sebenarnya banyak jenisnya dan dapat berupa suatu artikel analitik, essay jurnalistik, ulasan/komentar, kritik, tajuk rencana, pojok, dan surat pembaca. Sementara liputan utama tidak hanya berupa opini semata tetapi mengandung kegiatan investigasi dengan perolehan data dari hasil penelitian. Data selanjutnya didukung dengan penembusan sumber yang akurat.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa majalah BACA sejak awal berdirinya lebih ditujukan sebagai sarana penunjang program penelitian, pendidikan, dan pengajaran guna meningkatkan kegiatan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi di Indonesia. Oleh karena itu sasaran majalah ini jelas sangat berbeda dengan penerbitan pers umum. Isi berita yang ditampilkan juga jauh berbeda dibandingkan dengan terbitan media tersebut.

Melihat dari hasil penilaian tim juri penghargaan ISAI 1998 terhadap majalah BACA, jelas sekali terlihat perbedaan tersebut. Majalah ini dinilai cukup konsisten dalam menempatkan kebijakan redaksionalnya, walaupun sebenarnya majalah di atas telah mengalami perubahan wajah lebih dari empat kali, dengan struktur isi yang berubah-ubah. Namun demikian majalah tersebut tetap konsisten dalam mengulas berbagai berita di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Efisiensi bahasa yang digunakan tidak bisa disamakan dengan terbitan pers umum lainnya yang lebih mengutamakan tingkat efisiensi dan penyesuaian terhadap panjang lebarnya kolom artikel. BACA dinilai kurang menempatkan porsi yang seimbang dalam setiap liputannya, baik antara tema, artikel maupun opini. Hal ini menyebabkan sudut keredaksionalannya terlalu banyak

didominasi oleh opini dibandingkan dengan artikel utamanya. Hal yang terpenting adalah unsur kekayaan rubrikasi BACA ternyata sangat minim. Ini bisa dimengerti karena terbitan tersebut adalah terbitan instansi pemerintah, yang tentunya sangat tergantung dengan kebijakan instansi dan dana cetak yang mendukungnya, sehingga banyaknya halaman pada setiap edisinya pun tergantung dari jumlah halaman naskah yang masuk, kejadian-kejadian penting yang perlu diketengahkan, dan kejadian lain yang sangat mempengaruhi terbitannya pada saat nomor tertentu terbit. Kekayaan rubrikasi yang dimaksud di atas mencakup keseimbangan antara liputan, artikel utama, opini, tulisan hasil-hasil penelitian dan investigasi serta informasi lain yang sangat berhubungan erat dengan kegiatan-kegiatan pada jumlah reportase, dominasi liputan utama, dan tingkat penembusan sumber. Sedangkan unsur visual majalah BACA dinilai terlalu ilmiah dan kontras, sehingga kurang menarik bagi pembaca umum.

Langkah-langkah Intrusif

Melihat hasil penilaian dari sudut pandang pers umum terhadap majalah BACA, maka langkah-langkah intrusif yang perlu ditempuh apabila majalah ini suatu saat akan berkiprah ke jalur pers umum adalah: (1) meningkatkan porsi keredaksionalan dan visual sesuai dengan misi pasar, (2) memperbaiki isi redaksional berita yang akan diturunkan, dengan memprioritaskan sudut-sudut pemberitaan dari unsur-unsur kekayaan rubrikasi, jumlah reportase, penembusan sumber, dominasi liputan utama, keseimbangan liputan, efisiensi bahasa, dan konsistensi kebijakan redaksional, (3) menentukan outlet yang jelas pada setiap nomor penerbitannya dengan menegaskan satu topik yang lagi *in* dan *trend*, dengan tema yang jelas dan terarah, (4) lebih banyak menggali laporan/liputan utama mengenai hal-hal baru/lama, tetapi masih dapat mempengaruhi masyarakat, dengan

belum diolah oleh media lain, trend baru, bersifat informatif (pada saat itu masyarakat sangat membutuhkan), bersifat eksklusif (hanya media ini yang memiliki berita/informasi terbaru tersebut), informasi tentang tokoh (yang unik dan menarik untuk diketengahkan), serta berita yang ditulis bergengsi dan yang pertama kali ditulis dan diuraikan.

Daftar Pustaka

1. Astaatmadja, Atmakusumah. Sejarah pers Indonesia. 1998
2. Batubara, S.L. Perkembangan media cetak tahun 2000. 1996
3. Emran, Goesti. Mekanisme dan prospek penerbitan media di Indonesia. 1998
4. Hadad, Toriq. Menggali ide berita. 1998
5. Hendratmoko, Heru. Investigative reporting. 1998
6. Murad, Edi Rustiadi. Tentang kulit muka dan tata letak majalah. 1998
7. Santoso. Manajemen pers alternatif. 1998
8. SK Menteri Penerangan RI No.01/Per/menpen/1998, tanggal 5 Juni 1998 tentang: "Ketentuan-ketentuan surat izin usaha penerbitan pers"
9. SK Menteri Penerangan RI No.132/SK/menpen/1998, tanggal 5 Juni 1998 tentang: "Ketentuan-ketentuan untuk mendapatkan surat izin usaha penerbitan pers"
10. SK Menteri Penerangan RI No.133/SK/menpen/1998, tanggal 5 Juni 1998 tentang: "Pencabutan SK Menpen RI No.47/Kep/Menpen/1975 dan SK Menpen RI No.184/Kep/Menpen/1978"
11. Stanley. Bahasa jurnalistik. 1998
12. Stanley. Menulis opini di media massa. 1998
13. Stanley. Riset sebelum meliput (upaya mencari background, memperkaya dan memperdalam tulisan. 1998

---ooo0ooo---